

Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Bullying di Sekolah Dasar dan Solusinya

Factors Causing Bullying Cases in Elementary Schools and Solutions

Fitriani Rosadi^{a,1,*} Teofilus Ardian Hopeman^{a,2}

^a Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

¹ fitriani.rosadi_pgsd20@nusaputra.ac.id, ² teofilus.ardian@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 22 March 2023

Revised 8 May 2023

Accepted 25 September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kasus bullying di sekolah dasar dan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode literatur review yang bersifat deskriptif. Metode yang dilakukan terdiri dari mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kasus bullying di lingkungan sekolah dasar, salah satunya adalah faktor keluarga, sekolah, dan budaya. Cara untuk mengatasi bullying di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan anak, mengenalkan anak terhadap lingkungan yang positif, serta memberi tahu anak hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

ABSTRACT

This research aim to analyzed what factors cause bullying cases in elementary school and the solutions. This research uses a descriptive literature review method. The method used consist of collection library data, reading and taking notes. The data obtained was then analyzed to draw conclusions from the literature study. The research show that there are several factors that cause bullying cases in elementary schools, one of which is family, school and culture factors. Ways to overcome bullying in elementary schools can be done by establishing good communication with children, introducing to a positive environment, and telling children what children can and cannot do.



KATA KUNCI

Faktor bullying
Sekolah Dasar

KEYWORDS

Bullying Factors
Elementary School



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Kebanyakan orang takut akan kekerasan, baik kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, kekerasan verbal maupun non-verbal. Menurut Martono (dalam Fachrudin, 2018) kekerasan sering kali dipilih oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, yaitu di ranah politik (misalnya konflik yang timbul dalam pilkada), di bidang sosial, budaya, pendidikan (seperti masa orientasi sisw dan mahasiswa), serta rumah tangga. Kekerasan bisa terjadi di mana saja, di rumah, di tempat kerja, di lingkungan masyarakat, bahkan di sekolah. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah bullying. Seringkali, orang lebih akrab dengan istilah seperti “penindasan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi”, dan lainnya. Bullying tidak memilih usia atau jenis kelamin korban. Seringkali korbannya adalah anak-anak yang lemah, pemalu, pendiam, istimewa (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau memiliki ciri fisik tertentu) yang menjadi bahan ejekan.

Faktanya di Indonesia sendiri, kasus bullying di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Menurut KPAI, sepanjang tahun 2022 setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlah ya terus meningkat hingga saat ini. Tidak hanya itu, data yang dirilis *Programme for International Student*

Assesment (PISA) tahun 2018 juga menunjukkan sebanyak 41,1% pelajar di Indonesia mengaku pernah mendapatkan perundungan.

Pada tahun yang sama, Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara untuk insiden bullying terbanyak di lingkungan sekolah. Mengutip dari laman Katada Media Network (2018), sekolah menjadi lokasi dengan kasus bullying tertinggi. Fakta yang sangat ironis karena lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengenyam pendidikan di masa depan, berubah menjadi tempat yang menakutkan. Terkait hal tersebut, Mendikbud Riset Nadiem Nakarim secara terbuka menyatakan bahwa masih ada tiga “dosa besar” di dunia pendidikan Indonesia, yaitu intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan.

Beberapa tahun terakhir, kasus bullying semakin banyak terjadi di sekolah. Hal ini bisa dilakukan oleh siapa saja, seperti teman sekelas atau kakak kelas terhadap adik kelas. Perilaku kekerasan sangat umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks sosial, keluarga, dan sekolah. Sekolah sebagai tempat penanaman perilaku moral telah tercemar dengan segala jenis kekerasan hingga menimbulkan korban jiwa.

Fenomena bullying di sekolah menjadi semakin serius, dan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Tingkat emosi siswa yang tidak stabil membuat perundungan semacam ini sering terjadi di kalangan siswa. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan, dalam kurun waktu 9 tahun antara 2011 – 2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun di sosial media, jumlah laporan sebanyak 2.473 dan terus meningkat. Fenomena kekerasan merupakan fenomena dimana anak terbiasa melihat kekerasan sebagai solusi dari permasalahan. Artinya, mereka tidak pernah diajari cara menyelesaikan masalah dengan baik dan bahkan melihat kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikannya. Bullying juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat jelas. Selera masing-masing kelas dalam cara hidup dan konsepsi tentang dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan peran sosial yang dimainkannya. Perbedaan kelas ini dapat memicu perundungan di kalangan siswa karena perbedaan minat dan gaya hidup yang berbeda.

Untuk mengatasi banyaknya kasus bullying di sekolah dasar, terlebih dahulu harus mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kasus bullying di sekolah dasar. Dengan mengetahui informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan bullying, maka guru ataupun orang tua dapat membimbing anak untuk mencegah terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Bullying di Sekolah Dasar dan Solusinya”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi metode literatur review yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian dasar yang menggambarkan fenomena yang ada berdasarkan situasi nyata saat ini. Metode yang dilakukan terdiri dari mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan dari studi literatur. Penelitian literatur merupakan penelitian yang tergolong karya ilmiah karena pengumpulan datanya dilakukan dengan strategi yang dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Bullying

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris “bull” yang berarti banteng. Secara etimologis, kata “bully” berarti pengganggu, orang yang menindas yang lemah. Caloroso dikutip dalam Aini (2018) menunjukkan bahwa tindakan intimidasi yang dilakukan berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Bullying adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan tanpa perlawanan oleh seseorang atau kelompok yang berulang kali merasa lebih kuat atas korban yang lebih lemah secara fisik atau mental melalui kekerasan fisik, verbal atau emosional/mental, dengan tujuan membuat korban menderita. Definisi bullying sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan

Anak (KNPI) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula bullying adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak senang.

Menurut Fitriani Saifullah (2014) bullying adalah perilaku yang disengaja dari satu orang untuk membuat orang lain takut atau terintimidasi, sehingga korban merasa takut, terancam, atau bahkan tidak bahagia. Sedangkan menurut Nissa Ardila (2019) bullying termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena bullying secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir orang-orang yang mendapatkan perundungan. Bullying adalah aktivitas yang disengaja dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror tersebut berdasarkan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.

Bullying termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang di bully. Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan terjadi tanpa henti.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korban tidak bahagia.

3.2 Bentuk-bentuk Bullying

Menurut Yayasan Sejiwa (sebagaimana dikutip oleh Muhammad (2009)), bentuk-bentuk bullying dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Bullying fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari di lapangan, atau melakukan push-up.
- b. Bullying verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran; seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip, dan menyebar fitnah.
- c. Bullying mental atau psikologis, adalah bentuk bullying yang paling berbahaya karena bentuk bullying ini secara langsung mempengaruhi mental atau psikologi korban yang tidak terlihat atau terdengar, seperti menatap sinis, meneror melalui pesan atau WhatsApp, merendahkan dan mencibir.

3.3 Dampak Bullying

Maria (dikutip oleh M. Tri Bagas Romadhoni dkk (2023) berpendapat bahwa berdasarkan jenis bullying yang dialami seseorang, akan ada efek samping fisik dan mental. Beberapa efek jangka panjang dan jangka pendek dari bullying meliputi; rasa takut, stres, cemas, hingga depresi yang berlebihan dari korban, timbul keinginan untuk membunuh atau menyakiti diri sendiri, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, perubahan suasana hati dan tidak berdaya, rendahnya rasa percaya diri, merasa kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya, korban bullying seringkali sulit untuk terbuka apalagi percaya terhadap orang lain.

3.4 Ciri-ciri Pelaku dan Korban Bullying

Ciri-ciri pelaku bullying antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan mengatur kehidupan sosial siswa di sekolah.
- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di dalam dan sekitar sekolah.
- c. Seseorang yang populer di sekolah.
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja mendorong, mengatakan hal-hal kasar, meremehkan atau menggertak.
- e. Ciri-ciri korban bullying, antara lain:

- f. Pemalu, pendiam, penyendiri.
- g. Bodoh atau dungu.
- h. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam.
- i. Sering bolos sekolah tanpa alasan yang jelas.
- j. Berperilaku aneh dan tidak biasa (marah tanpa alasan, merasa tidak nyaman, dan lainnya).

3.5 Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Bullying

Beberapa macam-macam faktor penyebab terjadinya kasus bullying di lingkungan siswa sekolah dasar:

a. Keluarga

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying. Pola hidup orang tua yang berantakan, perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil emosi dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress terhadap anak. Seorang remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan pola komunikasi hal-hal negatif seperti sarkasme (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

b. Sekolah

Pada dasarnya, sekolah adalah tempat menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa juga menjadi tempat yang berbahaya karena sekolah adalah tempat berkumpulnya siswa yang berbeda. Seperti yang kita semua tahu bahwa bullying biasanya terjadi di antara siswa di dalam dan di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman (2013)), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying menjadikan siswa yang menjadi pelaku bullying semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.

c. Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin (2013)) menunjukkan bahwa 56,9% anak-anak meniru adegan film yang mereka tonton, biasanya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Faktanya, di Indonesia pernah terjadi kasus bullying yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang bercerita tentang kekejaman, kekerasan dan perkuliahian yang secara tidak langsung memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak yang masih di sekolah. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi bullying yang dilakukan oleh anak-anak kepada teman-temannya di sekolah.

d. Budaya

Budaya dan lingkungan dapat menyebabkan perilaku bullying. Faktor kriminal menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau, ketidakamanan ekonomi, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, ethnosentrisme, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi depresi, stress, sombong, dan kasar.

e. Peer Group atau Teman Sebaya

Menurut Benitez dan Justicia (2006) sebagaimana dikutip dari Usman, kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan pengaruh buruk pada teman-teman yang lain seperti berperilaku dan mengatakan hal-hal kasar kepada guru atau teman dan bolos kelas. Kemudian, menurut penelitian Dara dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, menemukan bahwa kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor penyebab bullying.

Ada anggapan pula, bullying atau kekerasan di sekolah banyak disebabkan oleh: Lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh yang kurang baik kepada siswa, karakter anak.

3.6 Cara Mengatasi Tindakan Bullying

Sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya bullying. Oleh karena itu, guru yang cerdas dan setiap orang di sekolah harus bertindak untuk mencegah hal tersebut terjadi.

a. Deteksi Tindakan Bullying Sejak Dini

Sebagai seorang guru, harus bisa memperhatikan situasi dan keadaan siswa supaya jangan sampai hal-hal yang membuat siswa tidak nyaman atau membahayakan mereka terjadi secara terus menerus.

b. Memberikan Sosialisasi Terkait Bullying

Perundungan di sekolah sering menjadi topik pemberitaan bagi di sosial media maupun media lainnya. Bullying sering kali disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang bullying.

c. Memberikan Dukungan Kepada Korban

Solusi untuk bullying adalah mendukung para korban bullying. Korban bullying biasanya mengalami kecemasan dan ketakutan di lingkungan tempat mereka mengalami bullying.

d. Membuat Peraturan yang Tegas Terhadap Bullying

Mengatasi pelaku bullying juga harus dilakukan sebagai langkah menghentikan tindakan atau sikap bullying. Selain korban bullying pelaku juga harus diperlakukan sedemikian rupa supaya tidak terulang kembali.

e. Memberikan Teladan atau Contoh yang Baik

Bullying pada anak sering terjadi karena meniru orang-orang disekitarnya. Sebagai guru, maka guru yang bijak harus sangat berhati-hati dalam tindakan dan perkataannya.

f. Mengajarkan Siswa Untuk Melawan Bullying

Bentuk perlawanan terhadap tindakan bullying tidak harus dengan kekerasan atau dengan cara yang sama seperti pelaku bullying.

g. Membantu Pelaku Menghentikan Perilaku Buruknya

Bullying adalah salah satu contoh perilaku buruk. Guru yang cerdas memiliki tanggung jawab untuk membantu para pelaku bully menghentikan perilaku buruknya, apalagi mengecilkan mereka selain korban, tetapi para pelaku bully membutuhkan penanganan untuk menghentikan perundungan lagi.

Peran orang tua dalam mengatasi bullying pada anak diwujudkan melalui komunikasi yang baik dengan anak, kedekatan pribadi, dan komunikasi dengan sekolah. Keluarga hendaknya berusaha menjalin komunikasi dengan anak dengan berusaha berbicara yang lembut di rumah dan tidak berbicara kasar di depan anak, serta selalu berusaha memberikan anak kegiatan yang positif di lingkungan keluarga agar lingkungan yang positif dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku anak sehari-hari.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian di atas, dapat disimpulkan tindakan bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang lebih rendah dan lebih lemah demi mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menyakiti dan mengganggu orang lain untuk kepuasannya sendiri. Bullying ini bersifat mengganggu orang lain karena dampak dari perilaku negatif yang umum terjadi di masyarakat adalah ketidaknyamanan orang lain atau perundung itu sendiri. Karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah penting bagi pencegahan perundungan di kalangan anak-anak dengan cara menunjukkan kepada anak hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan berusaha untuk memberikan lingkungan yang positif terhadap anak.

Daftar Pustaka

- [1] Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah : Sebuah Ide Psikologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- [2] Dina Amalia, “Hubungan Persepsi tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMAN 82 Jakarta”, Skripsi pada Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2010
- [3] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008)
- [4] Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)
- [5] Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015)
- [6] Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9 No. 3, 2009
- [7] Masdin, Fenomena Bullying dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013
- [8] Irvan Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying, *Humanitas* Vol. X No. 1, 2013
- [1] [9] Rina Mulyani, “Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”, Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2013